

4. Kondisi sosial ekonomi masyarakat RW VIII

Dari identifikasi dan pengamatan yang telah dilakukan, kebanyakan masyarakat RW VIII memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berdagang di pasar. Ada pula yang membuka usaha toko atau warung sederhana di rumahnya. Kebanyakan pekerjaan ini dilakukan oleh warga yang tinggal di perumahan sederhana. Sedangkan masyarakat yang tinggal di kampung kebanyakan bekerja menjadi pengemis ataupun pengamen dan ada pula yang menjadi pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari para laki-laki dewasa yang kebanyakan bekerja menjadi pemulung, sedangkan para perempuan dewasanya bekerja sebagai pengemis atau buruh pabrik.

Untuk para pemuda di RW VIII, khususnya yang tinggal di kampung, rata-rata berprofesi sebagai pengamen. Ada yang mengamen di alun-alun dan ada pula yang di perempatan jalan. Tetapi yang cukup menarik perhatian adalah adanya organisasi yang mewadahi para pengamen ini, yakni SPJM (Serikat Pengamen Jalanan Malang). Organisasi inipun tidak hanya menjadi tempat berkumpul saja, tetapi juga sebagai tempat belajar bagi para pengamen yang kebanyakan adalah anak-anak putus sekolah. Tidak hanya itu, organisasi ini juga mempunyai kegiatan sosial yang cukup mulia yaitu membantu masyarakat miskin di RW VIII yang sakit agar bisa memperoleh pelayanan kesehatan gratis di Puskesmas ataupun di Rumah Sakit.

Kehidupan sosial masyarakat di RW VIII cukup harmonis dan kondusif meskipun di sana terdapat perbedaan kultur antara masyarakat

yang berasal dari Madura dengan masyarakat asli setempat. Hal ini terlihat dari kegiatan gotong royong pembangunan mushola dan selokan ataupun aktifitas jama'ah tahlilnya. Letupan-letupan atau gesekan-gesekan antar warga seringkali terjadi, namun semuanya dapat diselesaikan dengan cara yang baik dan damai melalui musyawarah mufakat.

Kekompakkan untuk menunjukkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat juga ditunjukkan oleh para pemudanya, melalui Karang Taruna Muharto Selatan (KAMUS). Dengan adanya wadah ini, para pemuda bisa meluangkan segala kreatifitas serta ide-ide cemerlangnya. Bahkan, KAMUS pernah mengadakan upacara sederhana untuk memperingati Hari Sumpah Pemuda, yang seolah ingin menunjukkan bahwa kepedulian dan jiwa sosial yang tinggilah kemajuan bangsa ini bisa tercapai.

5. Kondisi keagamaan masyarakat RW VIII

Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam dan agama Islam juga yang paling besar di Indonesia di antara agama-agama yang lainnya. Namun, agama selain Islam juga banyak yang berkembang, termasuk di RW VIII ini, sehingga mengharuskan masyarakat untuk saling menghormati antar pemeluk agama. Rasa saling menghormati inilah yang menjadikan masyarakat RW VIII tetap damai dalam kehidupan sosialnya.

Sebagian besar masyarakat RW VIII adalah penduduk yang beragama Islam, ini bisa dilihat dari keseharian penduduk RW VIII. Biasanya pada sore hari kebanyakan anak-anak belajar mengaji atau ilmu-

ilmu agama yang lain di mushola. Juga pada malam harinya kebiasaan ibu-ibu adalah tahlilan dan yasinan, begitu pula dengan bapak-bapaknya.

Kondisi ini terus berlanjut seakan-akan tanpa dikomando mereka sudah tahu apa yang harus dilakukan setiap harinya berkenaan dengan aktifitas keagamaan, dan mayoritas penduduknya adalah NU (Nahdhlatul Ulama’).

6. Kondisi lingkungan masyarakat RW VIII

Selama dalam penelitian kami banyak mempelajari kondisi masyarakat RW VIII yang terbagi dalam 14 RT. Tiap RT rata-rata terdiri dari 50 KK sehingga total di RW VIII ada \pm 700 KK, yang tiap KK dihuni oleh 4-5 jiwa. Dengan demikian jumlah penduduk di RW VIII sekitar \pm 3.500 jiwa. Menyangkut masalah kebersihan, meskipun ada peraturan yang memobilisasi masyarakat agar berperilaku bersih, akan tetapi masih terdapat beberapa anggota masyarakat yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya budaya hidup bersih, seperti membuang sampah sembarangan, khususnya ke sungai. Padahal kebanyakan rumah penduduk di RW VIII berada di sepanjang aliran sungai Brantas. Di samping itu, rumah-rumah penduduk di RW VIII rata-rata berukuran kecil dan saling berhimpitan, bahkan banyak yang tidak memiliki kamar mandi sehingga kalau ingin mandi atau mencuci harus ke sungai. Untungnya kebiasaan buruk membuang sampah di sungai tidak sampai mengakibatkan musibah banjir karena rumah penduduk berada lebih tinggi dari sungai.

7. Kondisi politik di masyarakat RW VIII

Dalam proses menggunakan hak politiknya, masyarakat RW VIII masih labil. Terlalu sering dibohongi dalam setiap momentum Pemilu atau Pilkada menjadikan banyak masyarakat bertindak pragmatis. Kondisi ekonomi juga mendukung hal ini terjadi, sehingga tiap ada Pemilu atau Pilkada banyak masyarakat yang lebih memilih calon yang memberi uang banyak dan tidak terlalu memperdulikan program apa yang diusung. Bahkan, karena kedewasaan dalam berpolitik masih cukup rendah, pemilihan ketua RW pun muncul gesekan antar warga meskipun tidak sampai ada kericuhan atau kerusuhan. Hanya sedikit sekali masyarakat RW VIII yang benar-benar bisa menggunakan hak politiknya secara dewasa.

Momentum pemilu legislatif 2009 ini pun banyak yang dimanfaatkan warga untuk mencari keuntungan sesaat karena kebanyakan sudah tidak percaya lagi dengan para caleg yang maju. Di samping itu, banyaknya caleg juga berpengaruh pada warga dalam memilih calon yang sesuai. Tetapi, ada beberapa warga yang sudah mempunyai pilihan politiknya dalam pemilu legislatif 2009 meskipun jumlahnya cukup sedikit.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tindakan sosial masyarakat RW VIII dalam menghadapi Pemilu Legislatif 2009

Pemilu Legislatif telah berlangsung sejak kemerdekaan bangsa Indonesia 17 Agustus 1945. Pemilu Legislatif ini dilangsungkan tiap 5 tahun sekali untuk memilih anggota DPR, DPRD Propinsi, DPRD Kabupaten/Kota dan DPD.

Pelaksanaan Pemilu Legislatif yang berlangsung 5 tahun sekali ini ternyata masih belum menampakkan perkembangan yang signifikan. Para caleg dan partai-partai politik yang silih berganti memenangkan pemilu di lokal maupun nasional tidak membawa perubahan yang berarti. Kita justru disuguhkan oleh kelakuan banyak di antara mereka yang tidak dewasa, mementingkan diri sendiri, menghambur-hamburkan uang yang mereka dapatkan dari rakyat. Ajang pemilu legislatif hanya dijadikan ajang pemasaran janji-janji manis, hadiah-hadiah (sogokan) kecil buat rakyat dibagi-bagikan, sebagai investasi untuk kursi jabatan yang bisa dijadikan pengeruk uang yang lebih besar.

Menurut Sunaryo, tokoh pemuda RW VIII, masih belum juga ada perkembangan ke arah yang lebih baik. Berikut penuturannya:

Pemilu legislatif yang diadakan tiap 5 tahun sekali di Indonesia sama saja, tidak ada perubahan yang berarti. Masak dari dulu sampai sekarang persyaratan untuk mendirikan partai tetap sulit dan rumit, hanya mereka yang punya uang besar saja yang bisa dengan mudah mendirikan partai. Kemudian banyak caleg yang nggak berbobot dan asal-asalan, yang bisanya cuma *money politic*. Mereka nggak ngerti apa keinginan rakyat, juga banyak yang

hanya dijadikan objek belaka. Lebih dari 50 tahun rakyat berada diluar kekuasaan, pengambilan kebijakan sepenuhnya dikuasai oleh segelintir orang yang berada di lembaga eksekutif dan legislatif. Karena keterlibatan rakyat dalam merumuskan, mendiskusikan, dan mengusulkan kebijakan sangat kecil, maka hampir seluruh kebijakan yang diputuskan tidak berpihak kepada rakyat. Karena tidak ada kontrol dari rakyat (sebagai pemilih), anggota DPR/DPRD/DPD yang kita pilih dapat berbuat sesuka hatinya, bahkan memanfaatkan jabatannya untuk memperkaya diri sendiri dan melupakan aspirasi politik rakyat. Padahal, kebijakan politik (parlemen dan eksekutif) sangat berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan rakyat.

Ada yang berbeda dalam Pemilu Legislatif 2009 kali ini, yaitu dalam cara memilih, yaitu dengan memberi tanda (√) atau yang dikenal dengan nyontreng pada logo partai atau nama Caleg di kertas suara dan penetapan Caleg berdasarkan suara terbanyak. KPU sendiri sudah melakukan sosialisasi, baik dengan langsung mendatangi masyarakat atau melalui media elektronik dan cetak. Akan tetapi, banyak masyarakat yang masih bingung dan tidak paham dengan cara yang baru ini. Melihat kertas suara yang ukurannya sangat besar saja sudah bingung, apalagi jika harus memilih partai atau Caleg yang juga banyak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Kusmiati:

Bingung mas, soalnya jumlah partai sama calegnya terlalu banyak. Meskipun sudah ada sosialisasi di televisi tetap saja masih bingung. Saya saja sampai menjelang hari H masih belum punya pilihan, apalagi untuk caleg tidak ada fotonya. Terus juga bingung

terkadang membuat masyarakat masih belum lancar dalam hal membaca dan menulis menjadikan mereka lebih memilih untuk menghafal gambar partai dan foto para caleg daripada harus membaca nama-nama caleg yang jumlahnya sangat banyak. Fakta ini bisa mempengaruhi proses masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya pada saat hari penyontrengan tiba.

Waktu penyontrengan sudah tinggal beberapa hari lagi. Tidak jauh berbeda dengan pemilu-pemilu sebelumnya ataupun momentum politik lainnya yaitu hari-hari menjelang waktu pemilihan tiba dijadikan ajang kampanye bagi partai-partai atau para caleg yang maju sebagai peserta pemilu legislatif. Cara-cara yang dipakai pun tetap sama, yaitu dengan memasang atau mengibarkan bendera partai di jalan-jalan atau di tengah pemukiman penduduk. Partai peserta pemilu legislatif pun mulai mengenalkan para caleg-calegnya yang akan maju, yaitu dengan melalui pemasangan baliho-baliho ukuran besar, sedang atau kecil di semua tempat. Atau pun dengan pembagian stiker atau kartu nama kepada masyarakat calon pemilih.

Setiap hari pimpinan parpol sibuk mengadakan pertemuan dengan para calegnya untuk merumuskan strategi kampanye demi memperoleh kemenangan. Para caleg pun tak kalah sibuknya, hampir tiap hari mereka keluar masuk pemukiman penduduk di Dapil (Daerah Pemilihan) mereka untuk menggalang massa sebagai kekuatan untuk pemenangannya. Tidak hanya itu saja, para caleg juga menunjuk beberapa orang untuk dijadikan

Tim Sukses sebagai usaha memaksimalkan perolehan suara dalam pemilu legislatif 2009.

Begitu juga dengan di lingkungan RW VIII Kelurahan Kotalama. Hampir di sepanjang jalan terdapat beraneka ragam gambar parpol dan caleg yang akan maju dalam pemilu legislatif 2009. Tiap sudut gang pun tak luput dari baliho para caleg tersebut. Banyaknya baliho para caleg tersebut tidak hanya membuat masyarakat semakin bingung tetapi juga membuat kesan kumuh karena pemasangan baliho yang sangat semerawut.

Masyarakat RW VIII sendiri terlihat cukup antusias dalam pemilu legislatif 2009 ini. Sebagian masyarakat RW VIII pun masuk sebagai Tim Sukses dari beberapa caleg yang maju. Tugas tim sukses ini adalah untuk menggalang dan mendata massa untuk dapat dipastikan memilih caleg yang ditawarkan. Tim sukses juga bekerja membagikan stiker atau kartu nama para caleg dan juga memasang bendera parpol di jalan-jalan atau di sudut-sudut kampung. Mereka juga harus memasang baliho-baliho para caleg, serta mempersiapkan orang-orang yang dijadikan saksi saat waktu pemilihan tiba.

Banyaknya masyarakat RW VIII yang masuk menjadi tim sukses tidak begitu mempengaruhi masyarakat yang lain. Masih banyak masyarakat yang sudah tidak percaya lagi dengan para caleg akibat kebohongan-kebohongan di pemilu-pemilu sebelumnya. Sebagai daerah yang sangat sering dijadikan objek kampanye oleh parpol dan para calegnya, maka tak urung hal ini dimanfaatkan masyarakat untuk mencari

Jelas sekali bahwa perubahan kebijakan atau cara dalam tiap pemilu legislatif ternyata tidak menghasilkan sesuatu yang signifikan, bahkan cenderung menambah masalah baru bagi masyarakat. Oleh karena itu, bukan sekedar memunculkan figur-figur baru dalam panggung politik, akan tetapi kekuatan politik baru harus mampu menciptakan tradisi berpolitik yang baru; berbeda dengan cara berpolitik oligarkis dan politisi lama. Tradisi berpolitik yang baru ini adalah cara mengorientasikan Negara dan aparatusnya untuk bekerja bersama rakyat; menjaga dan mendistribusikan sumber-sumber ekonomi, mengelola ekonomi dan produksi untuk rakyat, dan memajukan tenaga produktif massa rakyat.

2. Pemilu Legislatif yang diharapkan masyarakat RW VIII

Dinamika perkembangan pemilu legislatif di Indonesia telah merubah pola pikir dan tindakan sosial masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya. Ini menunjukkan betapa belum maksimalnya proses pembelajaran politik bagi masyarakat, khususnya masyarakat miskin di Indonesia. Pesta demokrasi di negeri ini terlihat menggema di luar tetapi bobrok di dalam. Sudah saatnya perubahan ke arah yang lebih baik dalam sistem pesta demokrasi negeri ini dibenahi agar tidak ada lagi pihak-pihak yang merasa dirugikan, dalam hal ini adalah masyarakat.

Harapan tersebut sampai detik ini masih belum terlihat di masyarakat kita. Dalam pemilu legislatif 2009 ini tampak bahwa mayoritas masyarakat memilih bersikap pragmatis dalam menentukan pilihannya, sehingga politik transaksional menjadi sebuah kesimpulan dari fenomena

	Legislatif 2009	<p>maksimal dan belum ada perubahan yang signifikan. Ini terlihat dari bagaimana proses pendaftaran dan verifikasi partai politik yang sangat rumit dan berat, seolah-olah memberi kesan bahwa hanya partai politik yang mempunyai banyak uanglah yang bisa dengan mudah memenuhi segala persyaratan yang diajukan oleh KPU. Di samping itu, perubahan kebijakan dan aturan tata cara dalam memilih dalam pemilu legislatif 2009 ini ternyata malah membuat masyarakat menjadi bingung. Kebingungan yang dialami oleh warga RW VIII ini ditunjukkan dengan masih belum mengerti cara menyontreng yang diatur oleh KPU. Meskipun sudah ada sosialisasi dari media elektronik dan media cetak, serta dari anggota KPPS tetap saja</p>
--	-----------------	---

		<p>banyak masyarakat yang belum paham. Hal ini sangat mempengaruhi tindakan sosial masyarakat dalam menentukan hak pilihnya. Kebohongan janji-janji para caleg yang sering dialami oleh masyarakat, malah membuat pragmatisme di masyarakat. Oleh karena itu, dalam pemilu legislatif 2009 ini terlihat jelas bagaimana antisipasi yang dilakukan masyarakat jika nanti dibohongi lagi. Banyak masyarakat yang memanfaatkan para caleg untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kampung mereka. Bahkan, meskipun mereka ikut serta nyontreng di TPS ternyata harus dibarengi dengan uang. Tanpa uang masyarakat tak mau memilih atau datang ke TPS. Ini menunjukkan betapa masyarakat</p>
--	--	--

		<p>negeri ini, yaitu menjadi lebih aman, damai dan demokratis. Mereka ingin persyaratan dalam mendirikan suatu partai politik lebih dipermudah agar masyarakat miskin juga bisa punya partai sendiri yang sesuai dengan cita-cita perjuangan mereka. Keinginan lain adalah adanya proses seleksi atau verifikasi dalam proses pengajuan calon legislatif, sehingga bisa melahirkan pemimpin bangsa yang benar-benar peduli terhadap rakyatnya. Sebuah harapan yang seharusnya diberi apresiasi tinggi bagi kita semua, khususnya bagi pemerintah dan instansi yang terkait dalam proses pelaksanaan pesta demokrasi di negeri ini. Hal ini agar ke depan ada perubahan yang sangat besar dalam sistem pemerintahan kita sehingga</p>
--	--	--

dimenangkan, seperti merenovasi mushola atau perbaikan selokan. Bahkan, masyarakat akan datang ke TPS untuk nyontren caleg yang maju asalkan harus ada uang yang banyak. Caleg yang memberi uang terbanyaklah yang akan dipilih oleh masyarakat. Namun, tidak semua masyarakat bersikap demikian. Ada beberapa masyarakat di RW VIII yang bisa bersikap dalam Pemilu Legislatif 2009 ini, seperti memilih untuk Golput karena menurut mereka ini adalah pilihan politik mereka.

Max Weber menjelaskan, bahwa tindakan rasional instrumental merupakan tingkat rasionalitas paling tinggi dengan meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi.

Di sisi lain, tindakan rasional berorientasi nilai adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal di mana seseorang tidak dapat memperhitungkan secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi, dan sebagainya tidak

relevan. Juga orang tidak memperhitungkannya (kalau nilai-nilai itu bersifat absolut) dibandingkan dengan nilai-nilai alternatif. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

Artinya, tindakan sosial dalam menghadapi pemilu legislatif 2009 yang ditunjukkan oleh masyarakat RW VIII merupakan tindakan rasional instrumental dan juga tindakan rasional berorientasi nilai. Masyarakat yang secara sadar datang ke TPS dengan digerakkan oleh alat atau instrument berupa uang menunjukkan masyarakat dengan tindakan sosial rasional instrumental. Sedangkan masyarakat yang sudah memiliki sikap untuk Golput menunjukkan masyarakat dengan tindakan sosial rasional berorientasi nilai.